

**KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR AL-QURAN PADA
SISWA TUNA NETRA KELAS I DI MTs LB/A YAKETUNIS
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Wiwin Sugiarti

0041 0285

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004**

Drs. H. Sardjuli
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Wiwin Sugiarti

Lamp : 5 eksemplar

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswi tersebut di bawah ini:

Nama : Wiwin Sugiarti
Nim : 0041 0285
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Kegiatan Belajar Mengajar Al-Quran Pada Siswa Tuna Netra Kelas I di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta

maka dengan ini, kami dapat menyetujui dan bersama ini kami kirimkan naskah untuk segera diujikan disidang munaqasyah dalam waktu secepatnya.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 September 2004

Pembimbing


Drs. H. Sardjuli
NIP.150046324

Drs. Moch. Fuad
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya teradap skripsi saudara:

Nama : Wiwin Sugiarti

Nim : 0041 0285

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Kegiatan Belajar Mengajar Al-Quran Pada Siswa Tuna Netra Kelas I Di MTs LB\A Yaketunis Yogyakarta

sudah dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian harap menjadikan maklum dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 8 Desember 2004

Konsultan



Drs. Moch. Fuad
NIP.150 234 516



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : 513056, Yogyakarta 55281
E-Mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor: IN/ I/ DT/ PP. 01.1/ 223/2004

Skripsi dengan judul:
**KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR AL-QURAN PADA SISWA TUNA NETRA
KELAS I DI MTs LBA YAKETUNIS YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

WIWIN SUGIARTI

NIM : 0041 0285

Telah dimunaqasyahkan pada :

Hari : Rabu

Tanggal: 3 November 2004

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si

NIP. : 150 200 842

Sekretaris Sidang

Karwadi, S.Ag, M.Ag

NIP. : 150 289 582

Pembimbing Skripsi

Drs. H. Sardjuli

NIP.: 150 046 324

Penguji I

Drs. Moch. Fuad

NIP. : 150 234 516

Penguji II

Drs. Mujahid, M.Ag

NIP. : 150 266 731

Yogyakarta, 8 Desember 2004
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN

Drs. H. RAHMAT M. Pd
NIP. : 150 037 930



MOTTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya:

Bersabda Rosulullah saw : “Sebaik-baik orang diantara kamu adalah orang yang belajar Al-Quran dan mengajarkannya”. (H.R. Bukhori).¹

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Artinya:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Al-Baqarah: 286).²

¹ Hussein Bahreisy, *Himpunan Hadits Pilihan Hadits Shahih Bukhari*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1980), hal. 308.

² Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), hal. 72.

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini penulis persembahkan kepada:
Almamater tercinta Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Rasulullah saw beserta keluarganya dan seluruh sahabat beliau.

Atas berkat Rahmat dan Hidayah Allah swt penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul “Pembelajaran Al-Quran Pada Siswa Tuna Netra Kelas I di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta”. Skripsi ini disusun dan diajukan guna melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Pendidikan Agama Islam.

Dalam penulisan ini penulis banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang seluas-luasnya kepada:

1. Bapak Drs. Rahmat Suyud, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada penulis untuk membahas masalah ini.
2. Bapak Drs. Usman, SS. M.Ag, selaku pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan dan masukan yang sangat berguna bagi penulis selama belajar di UIN Sunan Kalijaga.

3. Bapak Drs. H. Sardjuli, selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan masukan, petunjuk penulisan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Nadjamuddin selaku kepala sekolah MTs LB/A Yaketunis beserta keluarga besar MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta.
5. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini.

Kemudian atas semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis, penulis tidak bisa membalas semua kebaikan ini. Tidak ada satupun yang dapat penulis sampaikan kecuali ucapan terima kasih dan doa tulus, semoga kebaikan yang telah diberikan menjadi amal yang senantiasa mendapatkan ridlo Allah swt serta mendapatkan balasan yang lebih dariNya, Amin.

Penulis menyadari banyak hal yang belum terbahas dalam penulisan ini dan penulis juga menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis berharap para pembaca yang budiman tidak keberatan memberikan kritik perbaikan demi kelengkapan penulisan ini.

Akhir kata atas segala bantuan baik kritik maupun saran dari semua pihak penulis ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 16 Agustus 2004

Penulis



Wiwin Sugiarti
0041 0285

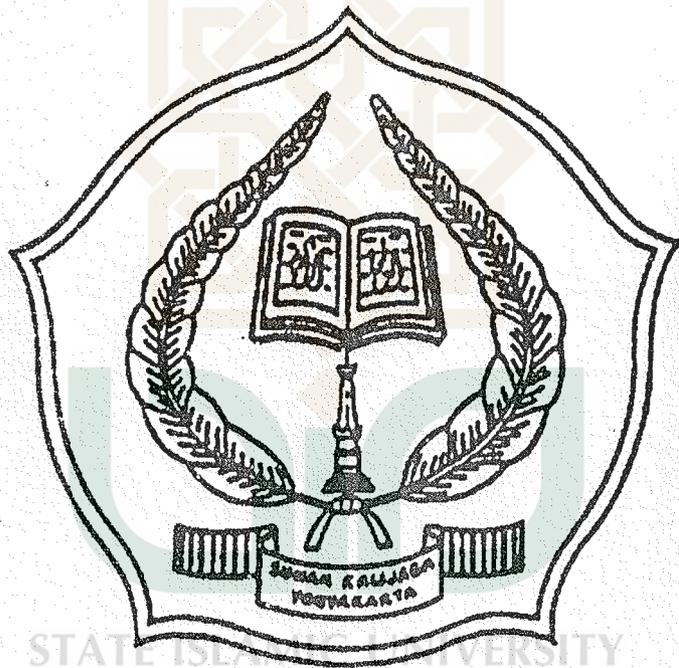
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Istilah.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Alasan Pemilihan Judul	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Kegunaan Penelitian.....	9
G. Metode Penelitian	10
H. Kerangka Teoritik	15
I. Tinjauan Pustaka	35
J. Sistematika Pembahasan.....	36

BAB II GAMBARAN UMUM MTs LB/A YAKETUNIS	
YOGYAKARTA	38
A. Letak Geografis.....	38
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya.....	34
C. Struktur Organisasi	41
D. Keadaan Guru dan Siswa	46
E. Kurikulum.....	53
F. Sarana dan Prasarana.....	56
BAB III PELAKSANAAN KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR	
AL-QURAN PADA SISWA TUNA NETRA KELAS I DI	
MTs LB/A YAKETUNIS YOGYAKARTA	59
A. Tujuan Pembelajaran Al-Quran.....	59
B. Materi Pembelajaran Al-Quran	60
C. Metode Pembelajaran Al-Quran.....	62
D. Evaluasi Dalam Pembelajaran Al-Quran.....	73
E. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan cara pemecahannya .	75
F. Analisa Data Pembelajaran Al-Quran Kelas I.....	77
BAB IV PENUTUP	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran-saran	81
C. Kata penutup.....	82
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL I :DATA GURU DAN KARYAWAN MTs LB/A YAKETUNIS YOGYAKARTA TAHUN ELAJARAN 2003/2004	47
TABEL II :DATA SISWA KELAS I MTs LB/A YAKETUNIS YOGYAKARTA	48
TABEL III :DATA SISWA KELAS II MTs LB/A YAKETUNIS YOGYAKARTA	49
TABEL IV :DATA SISWA KELAS III MTs LB/A YAKETUNIS YOGYAKARTA	49
TABEL V :SUSUNAN PROGRAM PENGAJARAN MTs LB/A YAKETUNIS YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2003/2004	54
TABEL VI :PEMBAGIAN TUGAS GURU MTs LB/A YAKETUNIS YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2003/2004	55
TABEL VII :DAFTAR SARANA	56
TABEL VIII:DAFTAR PRASARANA	57
TABEL IX :NILAI HASIL SEMESTER I.....	74
TABEL X : NILAI HASIL SEMESTER II	74



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Untuk menghindari perbedaan persepsi bagi pembaca dalam memahami judul ini maka perlu diberikan penjelasan istilah-istilah dalam judul tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengacu kepada hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan siswa dalam mempelajari bahan yang disampaikan guru. Sedangkan kegiatan mengajar berhubungan dengan cara guru menjelaskan bahan kepada siswa.¹

Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh seseorang sebagai subyek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar.²

Dengan demikian kegiatan belajar mengajar yang dimaksud penulis dalam skripsi ini adalah proses pelaksanaan belajar mengajar mengenai materi Al-Quran yang dilakukan oleh guru agama dan siswa tuna netra kelas I dengan proses interaktif edukatif yang meliputi komponen tujuan, bahan, pelajar, guru, metode dan evaluasi.

¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), hal. 72.

² *Ibid*, hal. 28.

2. Al-Quran

Definisi Al-Quran menurut bahasa adalah bacaan atau yang dibaca.

Al-Quran adalah “masdar” yang diartikan dengan arti isim maf’ul, yaitu “maqrū”= yang dibaca.³

Sedangkan menurut istilah Al-Quran adalah kalamullah (Firman Allah) yang mengandung mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir, dengan perantaraan Al-Amin Jibril AS yang tertulis dalam mushaf, yang disampaikan kepada kita secara mutawatir yang dianggap sebagai ibadah bagi yang membacanya, yang dimulai dengan surat Al-fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas.⁴

Al-Quran yang dimaksud di sini adalah bidang study Al-Quran Hadits yang menjadi mata pelajaran wajib yang disampaikan di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta.

3. Siswa Tuna Netra

Siswa adalah anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis dalam rangka mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan formal, khususnya berupa sekolah.⁵

Siswa yang dimaksud di sini adalah siswa kelas I yang belajar pada tingkat sekolah menengah dimana siswanya adalah anak-anak tuna netra yang memiliki kelainan fisik yang memperoleh pendidikan luar biasa.

³ Hasbi Ash-shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar ilmu Al-Quran/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), hal. 1.

⁴ Depag RI, *Mukadimah Al-Quran dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: UII, 1990), hal. 4.

⁵ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), hal. 128.

Pengertian tuna netra tidak saja mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari, terutama dalam belajar. Jadi anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk “setengah melihat”, “Low Vision” atau rabun adalah bagian dari kelompok anak tuna netra.

Dari uraian di atas, maka pengertian tuna netra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas.⁶

4. MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta

MTs LB/A Yaketunis adalah Singkatan dari Madrasah Tsanawiyah Luar Biasa bagian A yang didirikan oleh Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam (Yaketunis). Dengan demikian dapat diketahui bahwa seluruh siswa dalam MTs tersebut adalah penyandang tuna netra.

Dari Pengertian beberapa istilah di atas maka judul tersebut mengandung arti sebagai penelitian deskriptif analitis mengenai pembelajaran Al-Quran pada siswa tuna netra kelas I yang mengambil lokasi di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta.

⁶ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru, tt), hal. 52.

B. Latar Belakang Masalah

Al-Quran adalah kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman dan sumber petunjuk dalam kehidupan manusia.⁷

Di dalam hadits riwayat Bukhari, Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: "Sebaik-baik orang diantara kamu adalah orang yang belajar Al-Quran dan mengajarkannya". (H.R. Bukhari).⁸

Menurut hadits di atas, bahwa belajar dan mengajar Al-Quran merupakan dua tugas mulia bagi seorang muslim dan keduanya tidak dapat dipisahkan. Dengan mempelajari dan mengajarkan Al-Quran kepada orang lain akan mengetahui isi Al-Quran untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi suatu kewajiban yang utama bagi setiap muslim untuk mengajarkan dan mempelajari Al-Quran dan tidak ada alasan untuk tidak melaksanakan serta tidak terkecuali baik itu muda ataupun tua, miskin atau kaya, pintar atau bodoh dan normal maupun tidak normal (cacat).

Anak-anak cacat berhak mendapat pendidikan sebagaimana anak-anak normal lainnya karena pada dasarnya setiap manusia dilahirkan ke dunia mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam menuntut ilmu. Di negara Indonesia mengenai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan

⁷ Abudin Nata, *Al-Quran dan Hadits Dirasah Islamiyah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 57.

⁸ Otong Surasman, *Metode Insani: Kunci Praktis Membaca Al-Quran Baik dan Benar*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hal. 20.

telah tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yaitu pasal tentang hak untuk mendapatkan pendidikan bagi setiap warga negara Indonesia, yang berbunyi: Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.⁹

Makna dari pernyataan tersebut adalah bahwa anak tuna netra sama seperti warga negara lainnya berhak mendapat pendidikan dan pengajaran. Anak tuna netra berkesempatan untuk mengembangkan kemampuan dirinya dengan belajar saat dalam perjalanan hidupnya sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing.

Pembelajaran Al-Quran saat ini telah ditempuh melalui jalur pendidikan formal (sekolah), informal (keluarga) dan non formal (masyarakat). Pada jalur formal yakni di sekolah, Al-Quran telah masuk dalam kurikulum dimana telah dilaksanakan di sekolah-sekolah umum juga di sekolah luar biasa yang pesertanya adalah anak-anak cacat.

Anak normal dengan penglihatan yang baik mempunyai kesempatan untuk melihat segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Hal ini memudahkan untuk menirukan hal-hal tersebut sesuai dengan apa yang dilihatnya. Berbeda halnya dengan anak tuna netra yang kehilangan penglihatan mereka mengalami hambatan dalam kontak penglihatan dengan lingkungan, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menerima informasi.

Selain itu dalam proses belajar mengajar Al-Quran pada siswa tuna netra kelas I di MTs LB\A Yaketunis Yogyakarta guru juga menemui hambatan-hambatan, antara lain tidak adanya alat peraga yang memadai

⁹ UUD 1945 dan Amandemennya, (Surakarta: Pustaka Mandiri, tt), hal. 92.

sehingga guru harus menemukan metode yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran Al-Quran dimana siswa-siswanya adalah penyandang cacat netra yang tentu akan sangat memungkinkan terjadinya problema dalam pemilihan dan penggunaan metode mengajar.

Masalah di atas merupakan tantangan bagi calon guru Pendidikan Agama Islam yang pada suatu saat akan dihadapkan pada masalah yang berkaitan dengan bagaimana cara mengajar anak-anak tuna netra. Hal ini menarik untuk dikaji dan diteliti tentang pelaksanaan pembelajaran Al-Quran, materi Al-Quran yang diajarkan dan metode yang diterapkan di kelas I MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta.

Dari uraian di atas cukuplah untuk dijadikan sebagai alasan untuk meneliti lebih dalam masalah-masalah yang muncul berkaitan dengan pembelajaran Al-Quran di kelas I MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian latar belakang masalah di atas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses belajar mengajar Al-Quran pada kelas I di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta?
2. Metode apakah yang digunakan dalam proses belajar mengajar Al-Quran kelas I di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta?

3. Bagaimanakah teknik evaluasi dalam proses belajar mengajar Al-Quran kelas I di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta?
4. Apa kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan belajar mengajar Al-Quran di kelas I MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta?

D. Alasan Pemilihan Judul

1. MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan agama untuk tuna netra setingkat dengan SLTP telah berhasil mengantarkan para siswanya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan selalu berusaha meningkatkan prestasi tersebut.
2. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar. Mengingat manusia terlahir tidak semua dalam keadaan normal maka dalam proses belajar mengajar harus memberikan tempat dan kedudukan, hak dan kewajiban yang sama terhadap anak-anak tidak normal (cacat). Karena mereka juga merupakan bagian dari peserta didik yang mempunyai kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran sebagaimana anak-anak yang normal.
3. Sepengetahuan penulis, penelitian tentang pembelajaran Al-Quran pada siswa tuna netra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta ini belum pernah diangkat oleh mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam mengadakan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses belajar mengajar Al-Quran di kelas I MTs LB/A yaketunis Yogyakarta
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Quran di kelas I MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta
3. Untuk mengetahui Teknik evaluasi dalam pembelajaran Al-Quran di kelas I MTs LB/A yaketunis Yogyakarta
4. Untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Quran di kelas I MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta, sebagai salah satu lembaga pendidikan untuk anak-anak cacat maka penelitian ini akan menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah khususnya untuk guru sebagai pendidik dalam mengatasi anak tuna netra dalam pembelajaran Al-Quran.
2. Bagi ilmu pengetahuan agama, memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan agama dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan pembelajaran Al-Quran di SLB.

3. Menjadi bahan masukan bagi para pembaca skripsi, guru Agama Islam dan calon guru Agama Islam dalam pembelajaran Al-Quran, khususnya di MTs LB/A yaketunis Yogyakarta.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Setiap penelitian pada dasarnya memiliki cara untuk mendapatkan data pada suatu subyek ataupun obyek yang akan ditelitinya, disamping itu agar cara yang diambil dapat terlaksana dengan baik dibutuhkan suatu pendekatan yang jelas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini analisis merupakan tahap terpenting untuk menentukan corak hasil penelitian, sebab dalam tahap ini data akan diolah menurut pola pemikiran peneliti. Analisis kualitatif data ditampilkan dalam bentuk verbal, serta proses, maka analisis data dilakukan sejak tahap pengumpulan data.¹⁰ Data tersebut adalah data yang wajar yakni peneliti mengumpulkan data berdasarkan observasi situasi yang wajar, sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi dengan sengaja. Peneliti yang memasuki lapangan berhubungan langsung dengan orang yang diselidikinya. Oleh karena itu peneliti akan membawa konsekuensi pada metode pengumpulan data yang harus mengungkap data secara wajar dalam keseharian subyek penelitian.

¹⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), hal. 104.

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan atau menggambarkan variabel masa lalu dan sekarang (sedang terjadi).¹¹

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sangat sentral karena pada subyek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti dan diamati dapat diperoleh. Yang dapat dikategorikan sebagai subyek penelitian atau sumber data dalam penelitian ini adalah:

a. Kepala Sekolah MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta

Kepala sekolah sebagai pucuk pimpinan dalam lembaga ini yang bisa memberikan data secara umum yang berhubungan dengan lembaga yang dipimpinnya.

b. Siswa kelas I MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta

Peneliti mengambil data dari siswa karena merupakan sumber data pokok yang berkaitan langsung dengan data yang akan diteliti dan juga memberikan informasi yang berhubungan dengan penelitian ini.

c. Guru MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta

Informasi atau data yang didapat dari guru sangat penulis perlukan, karena mereka secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran dan mereka mengetahui karakter setiap peserta didik:

d. Karyawan atau petugas Tata Usaha MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 9.

Petugas Tata Usaha yang akan memberikan informasi atau data yang berkaitan dengan gambaran umum MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta dan data tentang siswa maupun para guru.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis berusaha mengumpulkan data dengan metode sebagai berikut:

a. Wawancara

Ialah salah satu teknik pengumpulan data, yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.¹²

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru dan siswa secara mendalam yaitu tatap muka dan pertemuan secara langsung yang dilakukan berulang-ulang untuk mendapatkan informasi dengan kata-kata informan itu sendiri.

Teknik wawancara ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta, pelaksanaan pembelajaran yang menyangkut komponen tujuan, materi, metode, siswa, guru, evaluasi serta kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran Al-Quran di kelas I MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta dan cara pemecahannya.

¹² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hal. 193.

b. Observasi

Yang dimaksud dengan observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹³

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan dalam penelitian ini antara lain keadaan MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta sebagai daerah obyek penelitian beserta sarana, prasarana, peralatan pendidikan, keadaan siswa beserta guru dan khususnya melihat dengan dekat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar Al-Quran.

c. Dokumentasi

Metode ini merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, notulen rapat dan sebagainya.¹⁴

Dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan meramalkan.¹⁵

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data yang bersifat dokumenter, seperti jumlah siswa dan guru, struktur organisasi, daftar nilai dan sebagainya.

¹³ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 70.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Loc. Cit*, hal. 206.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Ibid*, hal. 161.

4. Metode Analisa Data

Analisa data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹⁶

Dalam penelitian ini analisa data yang digunakan adalah analisa data secara deskriptif yang merupakan salah satu ciri dari penelitian kualitatif, yaitu laporan yang hanya sebatas pada apa yang nampak dan terdengar saja.¹⁷

Adapun teknik menganalisa data dalam penelitian ini memakai teori yang dianjurkan oleh Bagdan dan Tailor (1975: 82-85) yaitu sebagai berikut:

1. Membaca dengan teliti catatan lapangan, seluruh data yang berasal dari pengamatan, berperan serta, wawancara, komentar peneliti sendiri, gambar atau folio dokumen dibaca dan ditelaah secara mendalam.
2. Memberi kode pada judul pembicaraan tertentu, jika peneliti menelaah dengan teliti, ada judul tertentu yang akan kembali dan berulang-ulang kali muncul, setelah membaca seluruhnya dan memperoleh kesan tertentu sebaiknya peneliti mulai memberi nomor-nomor tertentu pada judul yang muncul.

¹⁶ *Ibid*, hal.103.

¹⁷ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Loc. Cit*, hal. 160.

3. Disusun menurut tipologi, kerangka klasifikasi atau tipologi akan bermanfaat dalam menemukan tema dan pembentukan hipotesis.
4. Membaca pustaka yang ada kaitannya dengan masalah dan latar penelitian.

Selama dan sesudah pengumpulan data, kepustakaan yang berkaitan dan relevan dengan masalah studi hendaknya dipelajari. Maksudnya ialah untuk membandingkan apa yang ditemukan dari data dengan apa yang dikatakan dalam kepustakaan profesional.¹⁸

H. Kerangka Teoritik

Sebagai dasar untuk memahami isi penelitian ini, maka di sini akan diuraikan bahwa tulisan ini disusun berdasarkan kerangka sebagai berikut:

1. Kegiatan Belajar mengajar Al-Quran

Disebutkan dalam Al-Quran Surat Al-Maidah ayat 67 yang berbunyi:

يَأَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ
رِسَالَتَهُ

Artinya: Hai Rasul sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti kamu tidak menyampaikan amanat-Nya...

¹⁸ Lexy J Moleong, *Op.Cit*, hal. 105.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa belajar dan mengajarkan Al-Quran merupakan kewajiban bagi umat Islam. Selain belajar dan mempelajari arti dan maksud yang terkandung dalam Al-Quran, yang penting adalah mengajarkannya. Jadi belajar dan mengajarkannya adalah merupakan tugas mulia lagi suci yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Ayat tersebut juga menggugah umat Islam dalam kesadaran akan pentingnya membaca Al-Quran. Maka Insya Allah sejak masa Nabi sampai akhir zaman di kalangan umat Islam terus terjadi proses belajar mengajar Al-Quran.

Al-Quran diajarkan kepada orang lain sesuai dengan kadar kemampuan yang mempelajarinya karena tiap individu itu tidak sama, hal tersebut karena perbedaan latar belakang individu anak, baik dari segi fisik, kehidupan maupun kemampuan berfikirnya. Dalam mengajarkan Al-Quran hendaknya disesuaikan dengan kesanggupan anak didik. Dikarenakan syari'ah bersifat tidak memberatkan dalam arti bahwa tuntutan syari'ah disesuaikan dengan kadar kemampuan manusia. Atau dengan kata lain Tuhan tidak akan memaksa manusia sampai melampaui kadar kemampuannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

لا يكلف الله نفسا الا وسعها...

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya"(QS. Al-Baqarah:286).¹⁹

¹⁹ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara dan Departemen Agama, 1995), hal. 47.

Para penyandang cacat netra juga mempunyai kewajiban yang sama yaitu belajar dan mengajarkan baca tulis Al-Quran. Menurut riwayat, pada suatu ketika Rasulullah SAW menerima dan berbicara dengan pemuka-pemuka Quraisy yang beliau harapkan agar mereka masuk Islam. Maka datanglah Ibnu Ummi Maktum, seorang sahabat yang buta yang mengharap agar Rasulullah SAW membacakan kepadanya ayat-ayat Al-Quran yang telah diturunkan Allah SWT. Tetapi Rasulullah SAW bermuka masam dan memalingkan muka dari Ibnu Ummi Maktum yang buta itu, Lalu Allah menurunkan Surat 'Abasa sebagai teguran atas sikap Rasulullah terhadap Ibnu Ummi Maktum.²⁰

Hal ini menunjukkan bahwa kita juga mempunyai kewajiban untuk mengajarkan Al-Quran kepada semua umat Islam tanpa terkecuali. Termasuk para penyandang cacat netra yang belajar di MTs LB\A Yaketunis Yogyakarta. Siswa tuna netra yang secara fisik mempunyai kekurangan adalah siswa yang membutuhkan bimbingan, dukungan dan perhatian yang lebih dari siswa-siswa yang normal, bukan justru diabaikan.

Dengan adanya pendidikan dan pembelajaran Al-Quran merupakan realisasi dari usaha untuk memberantas buta huruf Al-Quran serta menjauhkan diri dari kebodohan dan keterbelakangan. Dengan kemampuan membaca Al-Quran dapat memberikan jalan untuk

²⁰ Depag RI, *Loc. Cit*, hal. 1023.

meningkatkan penghayatan kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Pembelajaran Al-Quran

Tujuan merupakan salah satu faktor yang terdapat dalam pendidikan dan pengajaran, dengan kata lain bahwa kegiatan belajar mengajar itu suatu peristiwa yang terikat, terarah pada tujuan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²¹

Agama mengajarkan bahwa setiap perbuatan harus didasari oleh niat dan tujuan yang baik, karena niat adalah pemberi arah dan menentukan nilai perbuatan di mata Tuhan dan ini menunjukkan akan adanya kesadaran mengenai tujuan yang hendak dicapai.²²

Tujuan pembelajaran Al-Quran yaitu memberikan bekal kepada anak didik agar dapat menggali dan mendalami isi ajaran yang meliputi membaca, menulis, mengartikan, mencari makna yang terkandung di dalamnya, sehingga Al-Quran sebagai pedoman hidup umat islam dapat lestari dan terpelihara serta dapat diamalkan nilai-nilai ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Guru Dalam Pembelajaran Al-Quran

Guru adalah pelaksana dan pengembang program belajar mengajar, disamping itu guru mempunyai peran yang sangat besar atas keberhasilan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²³

²¹ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1986), hal. 57.

²² Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 187.

²³ *Ibid*, hal. 98.

Peranan guru dalam interaksi edukatif, Rostiyah NK menjabarkan sebagai berikut:

- a. Fasilitator, yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan individu yang belajar.
- b. Pembimbing, yakni memberikan bimbingan terhadap siswa dalam interaksi belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.
- c. Motivator, yakni memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau dan giat belajar.
- d. Organisator, yakni mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar siswa maupun guru.
- e. Manusia sumber, dimana guru dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa, baik berupa pengetahuan, ketrampilan maupun sikap.²⁴

4. Siswa Tuna Netra

Faktor anak didik adalah merupakan salah satu faktor dalam pendidikan yang paling penting, karena tanpa adanya faktor tersebut, maka pendidikan tidak akan berlangsung.²⁵

Pembahasan dalam skripsi ini yang menjadi subyek penelitian adalah siswa tuna netra, adapun anak tuna netra ini adalah:

- a. Pengertian Anak Tuna Netra

Anak tuna netra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Anak-anak dengan gangguan penglihatan ini dapat diketahui dalam kondisi berikut:

²⁴ Roestiyah N.K., *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 37-38.

²⁵ Zuhairini, Abdul Ghofir, Slamet A.S Yusuf, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981), hal. 29.

- 1). Ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas.
- 2). Terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu.
- 3). Posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak
- 4). Terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.

Anak dikatakan tuna netra bila ketajaman penglihatannya (virsusnya) kurang dari 6/12. Artinya berdasarkan tes anak hanya mampu membaca huruf pada jarak 6 meter yang oleh orang awas dapat di baca dalam jarak 21 meter. Berdasarkan acuan tersebut, maka anak tuna netra dapat dikelompokkan menjadi 2 macam.

1. Buta

Dikatakan buta jika anak sama sekali tidak mampu menerima rangsang cahaya dari luar (virsusnya=0).

2. Low Vision

Bila anak masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar tetapi ketajamannya lebih dari 6/12, atau jika anak hanya mampu membaca headline pada surat kabar.

- b. Faktor-faktor penyebab ketunanetraan

Ketunanetraan anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, apakah itu faktor dalam diri anak (internal) ataupun faktor dari luar anak (eksternal). Termasuk faktor internal yaitu faktor-faktor yang erat

hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan. Kemungkinannya karena faktor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, dan lain sebagainya.

Sedangkan termasuk faktor eksternal diantaranya ialah faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan. Misalnya: kecelakaan, terkena penyakit syphilis yang mengenai matanya saat melahirkan, pengaruh alat bantu medis (tang) saat melahirkan, sehingga sistem pensyarafan rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus trachoma, panas badan yang terlalu tinggi, serta peradangan mata karena penyakit, bakteri atau virus.²⁶

c. Masalah-masalah yang dihadapi anak tuna netra

Anak tuna netra cenderung memiliki berbagai masalah, baik yang berhubungan dengan masalah pendidikan, sosial emosi kesehatan, pengisian waktu luang maupun pekerjaan. Semua permasalahan tersebut perlu diantisipasi dengan memberikan layanan pendidikan, arahan, bimbingan, latihan dan kesempatan yang luas bagi anak tuna netra sehingga permasalahan-permasalahan yang mungkin timbul dalam berbagai aspek tersebut dapat ditanggulangi sedini mungkin. Artinya perlu dilakukan upaya-upaya khusus secara terpadu dan multidisipliner untuk mencegah jangan sampai permasalahan

²⁶ Sutjihati Somantri, *Loc. Cit*, hal. 53.

tersebut muncul, meluas dan mendalam, yang akhirnya dapat merugikan perkembangan anak tuna netra tersebut.²⁷

d. Dampak ketunanetraan bagi penyelenggara pendidikan

Mengenai sikap guru sebagai penyelenggara pendidikan, hasil penelitian Murphy Kirtley (1975) menunjukkan bahwa pada umumnya para guru (guru umum dan guru PLB) cenderung mengesampingkan anak tuna netra. Namun diketahui pula bahwa para guru khusus PLB cenderung lebih bersikap positif terhadap anak tuna netra. Hasil penelitian ini juga dapat dimaklumi karena para guru biasa umumnya tidak pernah berhubungan khususnya di kelas, dengan anak tuna netra. Sementara itu hasil penelitian Sunaryo dan Sunardi (1992) terhadap guru-guru SD menunjukkan bahwa pada umumnya para guru memiliki sikap yang cukup positif terhadap anak luar biasa pada umumnya, termasuk tuna netra. Demikian pula dengan penelitian Suhaeri, dkk (1992) juga menunjukkan bahwa pada umumnya masyarakat, khususnya para guru di Kabupaten Bandung cenderung memiliki kesiapan untuk menerima program mainstreaming. Artinya dapat diduga bahwa para guru sudah memiliki sikap yang cukup positif terhadap kebutuhan pendidikan anak luar biasa, termasuk tuna netra.²⁸

e. Perkembangan kognitif anak tuna netra

Manusia berhubungan dengan lingkungan, baik sosial maupun alam melalui kemampuan inderanya. Sekalipun masing-masing indra

²⁷ *Ibid*, hal. 69.

²⁸ *Ibid*, hal. 72.

mempunyai sifat dan karakteristik yang khas. Namun dalam bekerjanya memerlukan kerjasama dan keterpaduan diantara indera-indera tersebut sehingga memperoleh pengertian atau makna yang lengkap dan utuh tentang obyek di lingkungannya. Diperlukan kerjasama secara terpadu dan serentak antara indera penglihatan, pendengaran, pengecap, perabaan dan pembau atau penciuman untuk mendapatkan pengenalan, pengertian atau makna yang lengkap dan utuh tentang lingkungannya.

Akibat dari ketunetraannya, maka pengenalan atau pengertian terhadap dunia luar anak tidak dapat diperoleh secara lengkap dan utuh. Akibatnya perkembangan kognitif anak tuna netra cenderung terhambat dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya. Hal ini dikarenakan perkembangan kognitif tidak saja erat kaitannya dengan kecerdasan atau kemampuan inteligensinya, tetapi juga dengan kemampuan indera penglihatannya.²⁹

f. Tinjauan Tentang Latihan Menulis Braille

1. Huruf braille

Orang pertama yang membuat tulisan braille adalah Louis Braille. Dengan menyusun 6 titik yang dijejerkan vertikal tiga-tiga ditempatkan dalam berbagai posisi yang akhirnya terbentuklah seluruh abjad. Dengan tulisan tersebut akan lebih memudahkan tuna netra untuk menulis dan membaca.

²⁹ *Ibid*, Hal. 52-54.

Cara menulis braille dari arah kanan ke kiri, biasanya disebut dengan menulis secara negatif. Dan untuk membaca, titik timbulnya yang dibaca yaitu dari kiri ke kanan seperti membaca pada umumnya. Jadi tulisan braille ditulis secara negatif dan cara membacanya pada titik timbul positif.

Misalnya susunan dalam menulis braille sebagai berikut:

titik ke 4 4 0 0 1 titik ke 1

titik ke 5 5 0 0 2 titik ke 2

titik ke 6 6 0 0 3 titik ke 3

Maka membacanya adalah sebagai berikut:

titik ke 1 1 0 0 4 titik ke 4

titik ke 2 2 0 0 5 titik ke 5

titik ke 3 3 0 0 6 titik ke 6

Huruf braille dapat ditulis dengan mesin tik braille atau reglet yang berpasangan dengan pen atau stilus.

2. Cara mengoperasikan mesin tik braille

- a. Kertas sudah dalam keadaan tergulung di dalam mesin tik braille.
- b. 3 jari tangan kiri berada di sebelah kiri, jari manis untuk menekan titik 1, jari tengah untuk titik 2 dan jari telunjuk untuk titik 3.

- c. 3 jari tangan kanan berada di sebelah kanan, jari telunjuk untuk menekan titik 4, jari tengah untuk titik 5 dan jari manis untuk titik 6.
- d. Jika akan menulis huruf k, maka secara bersama-sama jari manis dan jari telunjuk kiri menekan titik 1 dan 3.

3. Metode membaca dan menulis braille

Ada berbagai macam metode membaca dan menulis permulaan braille yang dikerjakan para guru di lapangan, antara lain:

- a. Metode pengenalan huruf a sampai z

Yaitu siswa menghafal huruf demi huruf sampai hafal, kemudian guru mengajarkan cara merangkai huruf menjadi suku kata, kemudian menjadi kata dan menjadi kalimat.

- b. Metode kata lembaga atau lebih dikenal dengan metode SAS

Yaitu pengenalan huruf melalui pengenalan kata yang diuraikan menjadi huruf kemudian dirangkai kembali menjadi suku kata dan kata.

Contoh:

Satu menjadi sa-tu selanjutnya menjadi s-a-t-u

Tetapi metode ini jarang digunakan karena sulit.

- c. Metode dengan menggunakan kode atas

Yaitu guru mengenalkan huruf braille yang mempunyai kode atas (titik 1, 2, 4, 5), yaitu huruf a sampai j. Pengenalan huruf

selanjutnya yaitu dari k sampai t dengan menambahkan satu titik bawah yaitu titik ke 3. Dan sisa huruf lainnya dengan menambah titik ke 3 dan ke 6.³⁰

4. Menulis dan membaca arab braille

a. Bentuk tulisan arab braille

Titik ke1 disebut huruf ا (Alif)

Titik ke 1,2 disebut huruf ب (Ba')

Titik ke 2, 3, 4, 5 disebut huruf ت (Ta')

Titik ke 1, 4, 5, 6 disebut huruf ث (sa')

Titik ke 2, 4, 5 disebut huruf ج (Jim)

Titik ke 1, 5, 6 disebut huruf ح (Ha')

Titik ke 1, 3, 4, 6 disebut huruf خ (Kha')

Titik ke 1, 4, 5 disebut huruf د (Dal)

Titik ke 2, 3, 4, 6 disebut huruf ذ (Zal)

Titik ke 1, 2, 3, 5 disebut huruf ر (Ra')

Titik ke 1, 3, 5, 6 disebut huruf ز (Za')

Titik ke 2, 3, 4 disebut huruf س (Sin)

Titik ke 1, 4, 6 disebut huruf ش (Syin)

Titik ke 1, 2, 3, 4, 6 disebut huruf ص (Sad)

Titik ke 1, 2, 4, 6 disebut huruf ض (Dat)

Titik ke 2, 3, 4, 5, 6 disebut huruf ط (Ta)

³⁰Anastasia Widdjantini dan Imanuel Hitipeuw, *Ortopedagogik Tunanetra I*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru, tt), hal. 144-148.

Titik ke 1, 2, 3, 4, 5, 6 disebut huruf ظ (Za')

Titik ke 1, 2, 3, 5, 6 disebut huruf ع ('Ain)

Titik ke 1, 2, 6 Disebut huruf غ (Gain)

Titik ke 1, 2, 4 disebut huruf ف (Fa')

Titik ke 1, 2, 3, 4, 5 disebut huruf ق (Qaf)

Titik ke 1, 3 disebut huruf ك (Kaf)

Titik ke 1, 2, 3 disebut huruf ل (Lam)

Titik ke 1, 3, 4 disebut huruf م (Mim)

Titik ke 1, 3, 4, 5 disebut huruf ن (Nun)

Titik ke 2, 4, 5, 6 disebut huruf و (Wawu)

Titik ke 1, 2, 5 disebut huruf ه (Ha)

Titik ke 1, 2, 3, 6 disebut huruf لا (Lam Alif)

Titik ke 3 disebut huruf ء (Hamzah)

Titik ke 2, 4 disebut huruf ي (Ya)

b. Tanda baca arab braille

Titik ke 2 disebut tanda Fathah, gunanya untuk menyatakan bunyi "a"

Titik ke 1, 5 disebut tanda kasrah, gunanya untuk menyatakan bunyi "i"

Titik ke 1, 3, 6 disebut tanda dlomah, gunanya untuk menyatakan bunyi "u"

Titik ke 2, 5 disebut tanda sukun, gunanya untuk menyatakan bahwa huruf yang diberi tanda sukun itu dibaca mati

Titik ke 6 disebut tanda tasdid, gunanya untuk menggandakan bunyi

Titik ke 4 disebut fathah isbadiyah (fathah yang dipanjangkan)

Titik ke 4, 5 disebut kasrah isbadiyah (kasrah yang dipanjangkan)

Titik ke 3, 4, 6 disebut dlomah isbadiyah (dlomah yang dipanjangkan)

Titik ke 2, 3 disebut tanda fathah tanwin, gunanya untuk menyatakan bunyi “an”

Titik ke 3, 5 disebut tanda kasrah tanwin gunanya untuk menyatakan bunyi “in”

Titik ke 2, 6 disebut tanda dlomah tanwin, gunanya untuk menyatakan bunyi “un”

Titik ke 2, 5, 6 disebut tanda titik akhir kalimat

Titik ke 5, 2 disebut titik dua

Titik ke 2, 3, 6 dan ke 3, 5, 6 disebut tanda petik

Titik ke 2, 3, 5, 6 dan ke 2, 4, 5, 6 disebut tanda kurung

Titik ke 2, 4, 5 disebut tanda seru

Titik ke 2, 3, 6 disebut tanda tanya

Keterangan:

1. Tulisan arab braille terbatas pada posisi huruf braille yang terdiri dari enam buah titik. Oleh karena itu baik huruf maupun tanda bacanya semua terbatas pada letak titik yang sesuai dengan letak enam buah titik tersebut. Jadi letak tanda

baca berjajar dengan huruf baik sebelumnya atau sesudahnya.

2. Cara menulis syakal diletakkan sesudah huruf yang memilikinya. Kecuali tanda tasdid yang diletakkan sebelum huruf yang memilikinya. Sedang dalam tulisan arab biasa semua syakal diletakkan di atas huruf yang memilikinya kecuali tanda kasrah diletakkan di bawah huruf yang memilikinya.
3. Huruf arab yang diberi fathah tanwin harus diberi tambahan alif dibelakangnya. Hal ini berlaku bagi semua huruf arab kecuali huruf hamzah dan huruf ta' marbutoh.
4. Semua huruf dapat diberi tanda sukun kecuali alif, sebab huruf alif tidak dapat menerima tanda syakal. Huruf alif jika diberi harakat namanya hamzah washal yang dapat diletakkan pada awal kata. Hamzah washal yang dibaca "a" tidak perlu diberi tanda fathah.
5. Untuk menulis dua kata diantara dua kata tersebut harus dipisahkan dengan diberi jarak spasi kosong.
6. Fathah isbaiyah hanya digunakan di tengah kata sedangkan kasrah isbaiyah dan dlomah isbaiyah hanya digunakan pada akhir kata. Dalam tulisan arab biasa ketiga harakat tersebut

dapat digunakan dimana saja baik di awal, tengah maupun akhir kata.

7. Kasrah isbaiyah dan dlomah isbaiyah dalam tulisan arab braille khusus digunakan pada ha dlomir.³¹

5. Materi Pembelajaran Al-Quran

Materi adalah isi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.³² Dengan materi ini siswa akan diantarkan pada tujuan pengajaran sehingga berhasil tidaknya penyampaian materi oleh guru akan sangat menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pengajaran.

Hal yang diperlukan dalam menetapkan materi ialah kemampuan guru dalam memilih materi mana yang perlu diberikan dan mana yang tidak perlu. Karena tidak semua bahan yang ada pada buku sumber harus diajarkan seluruhnya mengingat terbatasnya waktu yang tersedia.³³

Berdasarkan kurikulum 1994 untuk pelajaran Al-Quran kelas I MTs LB/A meliputi:

- a. Semester I : Ayat tentang tujuan Al-Quran diturunkan dan perintah ibadah, yaitu:
 - 1) Surat Ibrahim 1-4
 - 2) Surat Al-Baqarah 177

³¹ *Wawancara*, dengan Bapak Nadjamuddin, tanggal 5 Oktober 2004.

³² Nana Sudjana, *Loc. Cit.*, hal. 67.

³³ *Ibid*, hal. 71.

b. Semester II :

1). Ayat tentang Akhlak kepada ibu bapak dan sesama manusia, yaitu:

a). Surat Luqman 14-15

b). Surat An-Nisa 36

2). Ayat tentang persatuan dan persaudaraan, yaitu:

a). Surat Ali Imran 103, 105.

b). Surat Al-Hujurat 10-11.³⁴

Bahan Pembelajaran Al-Quran di atas diberikan dengan mengacu pada kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagaimana pula kurikulum yang dipakai oleh sekolah Lanjutan Tingkat Pertama pada umumnya.

6. Metode Pembelajaran Al-Quran

Metode pengajaran merupakan cara atau jalan yang berfungsi sebagai alat yang digunakan dalam menyajikan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran.³⁵

Metode pembelajaran Al-Quran seperti pada metode belajar mengajar lainnya merupakan bagian dari kegiatan belajar mengajar yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Dalam hal ini peran guru untuk dapat mencari atau memilih, mengkombinasikan dan memodifikasikan serta mempraktekkan berbagai cara penyampaian bahan dan materi sesuai dengan situasi dan kondisi anak.

³⁴ Abdul Wadud, *Quran Hadits Untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas I*, (Semarang: Toha Putra, 2002), hal. V-Vi.

³⁵ Sumitro, dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, 1998), hal. 76.

Dalam pemakaian metode pengajaran tidak dapat dipisah-pisahkan, akan tetapi selalu terkombinasi, disamping itu tidak ada metode yang baik dan tidak ada metode yang jelek karena semua metode bergantung kepada banyak faktor.

Prof. DR. H. Mahmud Yunus memberikan gambaran dalam metode mengajarkan membaca Al-Quran sebagai berikut:

- a. Pendahuluan dengan menerangkan isi ayat-ayat Al-Quran yang hendak diajarkan secara garis besarnya.
- b. Guru membaca ayat-ayat yang telah dituliskan di papan tulis atau mushaf sebagai contoh bacaan yang akan ditiru oleh murid-murid.
- c. Kemudian murid-murid disuruh membaca ayat-ayat itu berganti-ganti dengan bacaan yang betul, serta dijaga panjang pendeknya, dengung-dengungnya, waqaf dan makhraj huruf-hurufnya, sedapat mungkin semua mendapat giliran membaca ayat itu.
- d. Kalau ayat-ayat itu panjang hendaklah dibagi menjadi beberapa bagian kemudian murid disuruh membaca ayat-ayat itu tiap-tiap bagian sesudah guru membacanya sebagai contoh bacaan.³⁶

Adapun metode khusus yang digunakan dalam pembelajaran Al-Quran antara lain:

- a. Metode iqro'

Iqro' adalah buku cepat belajar membaca Al-Quran yang terdiri dari 6 jilid susunan Ustadz H. As'ad Humam (pengasuh Team Tadarus

³⁶ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), hal. 80.

AMM Yogyakarta). Buku iqro' ini banyak digunakan untuk materi pokok dalam belajar membaca Al-Quran oleh TKA-TPA di Yogyakarta, bahkan dipergunakan oleh daerah lain di Indonesia. Cara mengajarkan metode iqro' adalah:

- 1) Sistem
 - a) BSA (Cara Belajar Santri Aktif) guru sebagai penyimak saja, jangan sampai menuntun, kecuali hanya memberikan contoh pokok pelajaran.
 - b) Privat. Penyimakan secara seorang demi seorang.
 - c) Asistensi. Santri yang lebih tinggi jilidnya dapat membantu menyimak santri lain.
- 2) Mengenai judul-judul, guru langsung memberi contoh bacaannya, jadi tidak perlu banyak komentar.
- 3) Sekali huruf dibaca betul, tidak boleh/jangan diulang lagi.
- 4) Bila santri keliru panjang-panjang dalam membaca huruf, maka guru harus dengan tegas memperingatkan (sebab yang betul dengan pendek-pendek) dan membacanya agar diputus-putus, bila perlu ditekan.
- 5) Bila santri keliru membaca huruf, cukup betulkan huruf-huruf yang keliru saja.
- 6) Jika belum menguasai materi dengan benar, jangan naik ke jilid berikutnya.
- 7) Bagi santri yang betul-betul menguasai pelajaran dan sekiranya mampu berpacu dalam menyelesaikan belajarnya maka membacanya boleh diloncat-loncatkan, tidak harus utuh sehalaman.
- 8) Untuk EBTA, sebaiknya ditentukan guru pengujinya.³⁷

b. Metode Qiro'aty

Qiro'aty adalah buku yang disusun oleh Ustadz H. Dachlan Salim Zarkasyi, beliau pendiri TKA Roudlotul Mujawwidin Semarang. Buku ini sudah mengalami perubahan. Pada tahun 1963 terdiri dari 6 jilid, kemudian bertepatan berdirinya TKA Roudlotul Mujawwidin tanggal 1 Juli 1986 di Semarang, buku qiro'aty ini tersusun menjadi 8 jilid.

³⁷ As'ad Humam, *Buku Iqro'*, (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional, 2000), hal. 1.

Lalu pada terbitan baru tahun 1990 buku ini tersusun menjadi 6 jilid.

Cara mengajarkan metode qiro'aty ini adalah:

- 1) Setiap kelas 20 murid dengan seorang guru (tanpa guru bantu). Khusus jilid I, setiap kelas 15 murid dengan seorang guru.
- 2) Mengajar jilid I dan II sebaiknya perorangan (tidak klasikal). Supaya keadaan kelas tenang, diwaktu guru mengajar seorang demi seorang, maka murid yang lain belajar menulis.
- 3) Mengajar jilid III sampai jilid terakhir, termasuk mengajar membaca Al-Quran, sebaiknya secara klasikal. Namun setiap murid diberi kesempatan membaca sekedar dua atau tiga baris untuk mengetahui kemampuan baca, baik pelajaran buku atau pelajaran membaca Al-Quran.
- 4) Murid diperbolehkan melanjutkan ke jilid berikutnya, jika mampu membaca lancar tanpa ada salah baca.
- 5) Pelajaran sholat, doa diberikan menjelang usai pelajaran.³⁸

Selain metode khusus yang digunakan dalam pembelajaran Al-Quran juga ada beberapa metode yang sudah umum digunakan untuk mengajarkan berbagai mata pelajaran. Adapun metode-metode yang bersifat umum yang dapat digunakan untuk pengajaran Al-Quran adalah:

a. Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode dalam pendidikan dengan cara menyampaikan materi kepada anak didik dengan jalan menerangkan secara lisan.

b. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab ialah penyampaian materi dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab, atau sebaliknya.

³⁸ Dachlan Salim Zarkasyi, *Buku Qiroaty Jilid I*, (Semarang, Raudhatul Mujawwidin, 1990), hal. 1.

c. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan di depan kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiyah melakukan sesuatu.

d. Metode Drill/Latihan Siap

Metode drill/latihan siap ialah suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan cara mengulang-ulang bahan pelajaran yang sudah diberikan.³⁹

7. Evaluasi Dalam Pembelajaran Al-Quran

Menurut Prof. Drs. H. Muhammad Zein yang dimaksud dengan Evaluasi ialah penilaian terhadap hasil pekerjaan setelah mengajarkan sesuatu mata pelajaran.⁴⁰

Teknik evaluasi yang digunakan di sekolah dapat dibedakan ke dalam dua golongan pokok yaitu:

1. Test

Yaitu untuk menilai kemampuan murid yang meliputi pengetahuan dan ketrampilan sebagai hasil belajar, bakat khusus dan inteligensi, terdiri dari tiga bentuk.

- a. Uraian (*essay test*).
- b. Objective test.
- c. Bentuk test lain.

³⁹ Zuhairini, Abdul Ghofir, Slamet A.S Yusuf, *Loc.Cit*, hal. 83-106.

⁴⁰ Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, 1995), hal. 85.

Selain bentuk *essay test* dan *objective test* terdapat bentuk test yang berbeda antara lain:

- (a) Bentuk ikhtisar.
- (b) Bentuk laporan.
- (c) Bentuk khusus dalam pelajaran bahasa.

2. Non Test

Untuk menilai karakteristik lainnya, misalnya: minat, sikap dan kepribadian siswa, antara lain:

- a. Observasi terkontrol
- b. Wawancara, Rating scale, Cheeklist
- c. Questionnaire, dan lain-lain.⁴¹

I. Tinjauan Pustaka

Sejauh kajian yang penulis baca ada beberapa karya ilmiah yang relevan dengan pembahasan skripsi ini. Ada karya ilmiah yang berbentuk skripsi yang ditulis oleh Ani Faizah Fakultas Tarbiyah Tahun 1994 yang berjudul “Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Quran Hadits di MTsN Bantul Kota Bantul Yogyakarta” yang didalamnya membahas mengenai kegiatan pembelajaran Al-Quran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, hasil, hambatan dan usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut. Dalam skripsi ini yang menjadi peserta didiknya adalah anak-anak normal yang tentu lebih mudah dalam proses belajar mengajar, disamping itu kegiatan

⁴¹ Imansyah Alipandie, *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), hal. 39.

pembelajaran didukung oleh alat serta lingkungan yang mendukung dengan guru-guru yang handal dalam bidangnya.

Pada skripsi Supriyana mahasiswa Fakultas Tarbiyah Tahun 2003 yang berjudul “Pembelajaran Al-Quran Pada Siswa Tuna Rungu Kelas D2 di SLB Negeri Ngestiharjo Kasihan Bantul Yogyakarta”, diungkapkan mengenai proses pelaksanaan pengajaran Al-Quran pada sekolah luar biasa yang meliputi tujuan, materi, metode, pendidik, anak didik, evaluasi serta faktor penghambat dan pendukung. Hasil dari pelaksanaan pengajaran Al-Quran adalah bahwa materi dan metode penyampaiannya dimulai dengan hal-hal yang mudah kemudian menuju hal-hal yang lebih sulit dimana disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan dari masing-masing anak yaitu menggunakan metode secara bervariasi.

J. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan judul, metode penelitian, kerangka teoritik, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab kedua dalam skripsi ini adalah gambaran umum MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta. Dalam bab ini akan ditemukan tata letak geografis,

sejarah berdiri dan perkembangannya, struktur organisasi, keadaan guru, siswa, karakteristik siswa tuna netra, sarana dan prasarana.

Bab ketiga merupakan bab inti skripsi, membahas mengenai proses pelaksanaan pengajaran Al-Quran di kelas I Mts LB/A Yaketunis Yogyakarta yang menguraikan tentang tujuan, materi, metode, proses pelaksanaan pembelajaran, suasana kegiatan belajar mengajar, teknik evaluasi dan hasilnya, serta kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran Al-Quran di kelas I MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta.

Bab keempat merupakan penutup yang menguraikan tentang kesimpulan penelitian, saran-saran dan kata penutup.

Sebagai kelengkapan agar pembaca bisa mendalami sendiri pembahasan yang penulis sajikan, maka dalam bab ini juga penulis sajikan daftar pustaka yang merupakan sumber bagi penyusunan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian seperti yang diuraikan pada bab-bab di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tujuan pembelajaran Al-Quran untuk kelas I di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta mencakup 3 aspek: a) aspek kognitif (pengetahuan) yaitu siswa dapat memahami pokok-pokok isi dari surat Luqman 14-15 dan surat An-Nisa 36, dalam hal ini sudah tercapai dimana bisa diketahui dari hasil soal latihan di rumah (pekerjaan rumah) dan hasil semester dengan kriteria cukup, lebih dari cukup dan baik, b) Aspek afektif yaitu siswa mempunyai rasa cinta dan bergairah untuk membaca Al-Quran sudah tercapai, hal ini bisa dilihat ketika guru meminta siswa untuk membaca Al-Quran Surat Luqman 14-15 dan surat An-Nisa 36, siswa menyambutnya dengan sangat antusias, c) aspek psikomotor, yaitu siswa kelas I mampu membaca, menulis dan menghafal surat Luqman 14-15 dan surat An-Nisa 36, dalam aspek ini juga sudah tercapai dengan baik.

Tujuan umum pembelajaran Al-Quran pada siswa tuna netra kelas I di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta mengacu pada tujuan yang dirumuskan dalam Kurikulum Madrasah Tsanawiyah dari Departemen Agama, sedangkan tujuan khususnya sesuai dengan satuan pelajaran yang dibuat oleh guru mata pelajaran.

2. Metode yang dipakai dalam kegiatan belajar mengajar Al-Quran adalah: metode ceramah, metode drill, metode dengan perkataan yang jelas, metode tanya jawab dan metode pemberian tugas. Guru dalam menggunakan metode sudah variatif, dengan kelebihan dan kelemahan masing-masing metode, guru selalu mengkombinasikan dalam penerapannya.

Pelaksanaan belajar mengajar Al-Quran dilaksanakan setiap hari Rabu mulai pukul 11.15 sampai pukul 12.00 WIB di ruang kelas I yang diampu oleh ibu Intan Martina. Proses pelaksanaan pembelajaran Al-Quran dilakukan dengan 3 tahapan yaitu: tahap I, yang merupakan kegiatan awal, tahap II, kegiatan inti dimana guru memberikan materi, menanamkan, membentuk ketrampilan dan sikap yang berkaitan dengan bahan kajian, tahap III, merupakan kegiatan penutup, kegiatan ini adalah penilaian terhadap penguasaan materi yang telah disampaikan.

3. Evaluasi yang digunakan guru bidang Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan belajar mengajar Al-Quran meliputi: 1). Evaluasi harian; yaitu evaluasi yang dilakukan sehari-hari dalam bentuk post test pada akhir pelajaran yang berupa pemberian tugas pekerjaan rumah secara tertulis, membaca dan menghafal materi yang telah disampaikan. 2). Ulangan umum/Semester; yaitu evaluasi yang dilakukan pada akhir catur wulan atau semester. Pada tahun ajaran 2003/2004 terbagi menjadi dua semester yaitu I dan II.
4. Dalam pelaksanaan belajar mengajar Al-Quran terdapat kesulitan yang dihadapi baik oleh siswa, guru maupun lingkungan yang terkait erat

dengan komponen pembelajaran sehingga berpengaruh pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

B. Saran-saran

Bertolak dari hasil penelitian yang disimpulkan, maka di sini diberikan saran-saran yang dimungkinkan dapat membantu dalam menemukan jalan.

1. Kepada kepala sekolah

- a) Agar mengupayakan sarana dan fasilitas pembelajaran yang lengkap walau sederhana, dengan penggalan dana atau sumbangan dari instansi terkait maupun masyarakat.
- b) Agar meningkatkan hubungan dengan sekolah lain dan lingkungan sekitar yang dapat membantu dalam proses mengajar Al-Quran di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta.

2. Kepada guru

- a) Guru yang mengajar bidang Pendidikan Agama Islam agar lebih dalam untuk mempelajari materi PAI
- b) Sebagai guru kelas lebih meningkatkan perkembangan intelektual dan kepribadian siswa sekaligus dapat membantu siswa tuna netra untuk mencapai perkembangan yang optimal sebagaimana perkembangan anak normal dengan potensi yang dimiliki.

3. Kepada siswa

- a) Meningkatkan disiplin di sekolah baik dalam belajar maupun mematuhi tata tertib.
- b) Jangan putus asa dalam belajar, terus berjuang meraih cita-cita.

C. Kata Penutup

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt yang selalu melimpahkan rahmat, taufik, hidayah serta inayahNya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Selesainya skripsi ini melalui usaha dalam rentang waktu yang cukup panjang, yaitu mulai pengajuan proposal yang prosedurnya telah ditentukan oleh Fakultas Tarbiyah, diteruskan dengan seminar proposal dan pengurusan izin riset yang hal ini juga sudah ditentukan oleh Fakultas dan Pemerintah. Dan akhirnya dilanjutkan dengan penelitian guna mengumpulkan data dan informasi yang berhubungan dengan skripsi ini.

Walau demikian, penulis menyadari benar bahwa penulisan skripsi ini tidaklah menyajikan karya ilmiah yang sempurna. Hanya karena semangat keilmuan dan kecintaan pada dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam maka penulis mengajukan suatu pemikiran. Besar harapan penulis semoga para pembaca sudi memberikan saran dan kritik guna kesempurnaan skripsi ini. Dan akhirnya dengan mengharapkan keridloan Allah swt semoga tulisan ini dapat bermanfaat. Amin.

Yogyakarta, 16 Agustus 2004

Penulis



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Alipandie, Imansyah, *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1984.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran/Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1954.
- Bahreisy, Hussein, *Himpunan Hadits Pilihan Hadits Shahih Bukhari*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1980.
- Daradjat, Zakiyah, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992.
- , *Mukadimah Al-Quran dan Tafsirnya*, Yogyakarta: UII, 1990.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Andi Offset, 2002.
- Humam, As'ad, *Buku Iqro'*, Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional, 2000.
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Nata, Abudin, *Al-Quran dan Hadits Dirasah Islamiyah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Nawawi, Hadari, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta: Haji Masagung, 1989.
- Roestiyah N.K, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Salim Zarkasyi, Dachlan, *Buku Qiro'aty Jilid I*, Semarang: Raudhatul Mujawwidin, 1990.

- Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 1986.
- Somantri, Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru, tt.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002.
- Sumitro, dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, 1998.
- Surasman, Oton, *Metode Insani: Kunci Praktis Membaca Al-Quran Baik dan Benar*, Jakarta: Gema Insani, 2002.
- UUD 1945 dan Amendemennya*, Surakarta: Pustaka Mandiri, tt.
- Wadud, Abdul, *Quran Hadits Untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas I*, Semarang, Toha Putra, 2002.
- Widjajantin, Anastasia dan Imanuel Hitipeuw, *Ortopedagogik Tuna Netra I*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru, tt.
- Yunus, Mahmud, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1983.
- Zein, Muhammad, *Methodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, 1995.
- Zuhairini, Abdul Ghofir, Slamet A.S Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981.
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara dan Departemen Agama, 1995.